

**POLA KOMUNIKASI ENKULTURASI BAHASA
ACEH DI KELURAHAN TITI PAPAN MEDAN DELI**

SKRIPSI

Oleh:

ALDI PRATAMA
1903110070

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2023

PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : Aldi Pratama
NPM : 1903110070
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Kamis, 21 September 2023
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI II : Dr. FAUSTYNA, S.Sos.,MM., M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.Si.

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

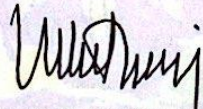
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama : Aldi Pratama
NPM : 1903110070
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Enkulturasasi Bahasa Aceh di Kelurahan
Titi Papan Medan Deli
Medan, 09 September 2023

Pembimbing



Dr. MUHAMMAD THARIO, S.Sos, M.I.Kom

NIDN : 0106077607

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi



Akhvar Anshori, S.Sos, M.I.Kom

NIDN : 0127048401

Dekan



Dekri Arifin Saleh, S.Sos. MSP

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Aldi Pratama, NPM 1903110070, menyatakan dengan sungguh – sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang undang – undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang – undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai – nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah serjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 09 September 2023

Yang Menyatakan,



Aldi Pratama

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada peneliti. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Adapun judul dari pada skripsi ini adalah “**Pola Komunikasi Enkulturas Bahasa Aceh di Kelurahan Titi Papan Medan Deli**” penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

Peneliti sangat bersyukur atas penyelesaian skripsi ini dan peneliti mengucapkan terimakasih terdalam kepada orang tua tercinta, Ayahanda **Budiman** dan Ibunda **Rini Kusmiaty** yang telah memberi dukungan, nasehat, pengorbanan, bimbingan serta doa yang tulus terhadap peneliti.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, nasehat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr.Muhammad Thoriq, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang sudah banyak membimbing peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti.
9. Kepada pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu peneliti dalam mengurus berkas perkuliahan.

10. Kepada saudara/i tercinta peneliti, yaitu Puji Mahadi dan Karina Ayu Safitri yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam proses pembuatan penelitian ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan yang saling mengingatkan dan menguatkan dalam proses pengerjaan penelitian ini. Terimakasih atas bantuan, nasehat dan yang telah diberikan kepada peneliti. Orang baik yang saya kenal Rio Darma Wiguna Nadapdap, Lutfi Basit Naipospos dan Putra Pratama.
12. Kepada teman-teman semasa kecil saya yaitu Adril afillah, Fachri Aldi, Fajar surya, Muhammad rajab, Ratih Puspita, Dewi Kumala dan Gita Agustina yang memberikan saya ketenangan dan selalu pingin healing.
13. Kepada teman-teman sedari SMA, yaitu Arief Marzuki, Aditya Nugraha, Aldi Arrizki, Hazmin Habib, Muhammad Naufal dan Adelia Fitri yang sudah memberikan dukungan dan pelajaran-pelajaran hidup yang penting kepada peneliti.
14. Kepada teman-teman KKN Gebang yang sudah baik dan telah memberikan saya pengalaman manis, pahit, sedih dan kesal selama kkn, Arib Muhammad Caesario, Ayu Lestari, Fenny Permata Sari, Nur Assikin dan Zeni Aulia.
15. Kepada teman-teman seperjuangan yang dipertemukan pada saat saya sedang kuliah Agus Tia Ningsih, Amita Aprilia, Denny Trinita, Diega Septiadi dan masih banyak yang tidak bisa saya sebutkan.
16. Seluruh teman-teman IKO angkatan 2019, peneliti ucapkan terimakasih untuk perjuangan yang telah kita lewati bersama selama masa perkuliahan berlangsung.

17. Terimakasih untuk semua orang yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Terimakasih telah membantu dan memberikan informasi-informasi kepada peneliti dalam segala hal.

Peneliti menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini. Demikian sebagai kata pengantar, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat menambah wawasan Ilmu Komunikasi bagi semua pihak. Mohon maaf atas segala kekurangan, peneliti mengucapkan Terima Kasih.

Medan, September 2023

Penulis,

Aldi Pratama

**POLA KOMUNIKASI ENKULTURASI BAHASA ACEH DI
KELURAHAN TITI PAPAN MEDAN DELI**

**ALDI PRATAMA
1903110070**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dan menjelaskan tentang pola komunikasi enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan medan deli. Enkulturasi adalah proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang di alami individu selama dia hidup. Enkulturasi merupakan salah satu perubahan sosial yang dipelajari dalam ilmu antropologi. Enkulturasi dapat didefinisikan sebagai proses pembudayaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Konsep enkulturasi mengacu pada proses pembelajaran suatu budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan terjadi di keluarga dan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi deskriptif kualitatif. Subyek dari penelitian ini diambil secara random di lingkungan 12 titi papan, subyek penelitian merupakan masyarakat keturunan atau suku aceh yang ada di kelurahan titi papan. Proses pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap informan. Sumber data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses enkulturasi bahasa aceh dikelurahan titi papan berjalan dengan baik untuk melestarikan bahasa aceh dikelurahan titi papan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Enkulturasi, Bahasa Aceh.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Sistematika Penulisan	4
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1 Pola Komunikasi.....	6
2.2 Enkulturasi.....	8
2.3 Bahasa Aceh	12
2.4 Kelurahan Titi Papan.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Kerangka Konsep	17
3.3 Definisi Konsep	17
3.4 Kategorisasi.....	19
3.5 Informan.....	19
3.6 Teknik Pengumpulan Data	20
3.7 Teknik Analisis Data	21
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Hasil Penelitian	22
4.1.1 Deskripsi Identitas Narasumber.....	22
4.1.2 Hasil Wawancara.....	23
4.2 Pembahasan	36
BAB V PENUTUP	39
5.1 Simpulan.....	39
5.2 Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	17
3.1 Tabel Kategorisasi	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar manusia dari berbagai belahan dunia, setiap negara didunia menggunakan berbagai macam Bahasa yang berbeda dan berkembang dinegara tersebut. Negara Indonesia merupakan salah satu negara terbesar didunia yang memiliki berbagai macam Bahasa di setiap provinsi serta daerahnya masing-masing(Zulbaidah, 2022).

Indonesia tercatat memiliki bahasa daerah terbanyak yaitu 583 bahasa daerah dan 67 dialek dari Bahasa induk yang digunakan diberbagai suku di Indonesia. Negara Indonesia juga merupakan negara suku bangsa terbanyak didunia. Terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis yang menetap di Indonesia. Negara Indonesia juga memiliki banyak Bahasa daerah yang berkembang di masyarakat Indonesia. Banyaknya bahasa di Indonesia disebabkan oleh keanekaragaman suku budaya, perbedaan wilayah, ajaran dari nenek moyang dan perbedaan sosial budaya. Factor tersebutlah yang memiliki keunikan serta karakteristik dari mana bahasa daerah itu berasal(Ayu, 2012).

Bahasa aceh telah mengalami perkembangan yang luas hingga menjadi bahasa aceh yang masih dituturkan oleh kurang lebih 1.777.701 orang hingga saat ini. Dalam UUD 1945 Bab IV Pasal 36 disebutkan bahwa bahasa daerah yang masih digunakan sebagai alat komunikasi dan dipelihara oleh masyarakat

pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa itu merupakan bagian dari kehidupan budaya Indonesia. Pemerintah juga menyatakan sikap yang sangat tegas terhadap bahasa daerah. Bahasa Aceh berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dan berfungsi sebagai bahasa pemersatu masyarakat. Bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup, tumbuh dan berkembang yang bergerak bersama masyarakat yang menggunakannya. Bahasa Aceh masih digunakan untuk mempromosikan dan mengembangkan budaya lokal. Dalam masyarakat etnis Aceh, bahasa Aceh berfungsi sebagai bahasa pertama, bahasa ibu, bahasa pikiran dan emosi, serta bahasa budaya dan persatuan. (Zulbaidah, 2022)

Bahasa Aceh merupakan salah satu Bahasa daerah di Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri dan kaya akan budaya, bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah khas provinsi Aceh. Bahasa ini dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Aceh sebagai bentuk identitas budaya mereka namun seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi, penggunaan bahasa Aceh oleh generasi muda semakin berkurang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlangsungan Bahasa Aceh di masa mendatang.

Bahasa Aceh merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh, terutama di provinsi Aceh, Indonesia. Namun demikian, penggunaan bahasa Aceh juga terdapat di luar provinsi Aceh, termasuk di wilayah Titi Papan, Medan Deli, Kota Medan. Kelurahan Titi Papan merupakan daerah yang memiliki beragam suku, agama dan budaya. Masyarakat Kota Medan memiliki tradisi yang khas dan unik termasuk dalam hal penggunaan bahasa Aceh.

Bahasa aceh memiliki banyak variasi dialek di berbagai daerah, termasuk di kelurahan titi papan medan deli merupakan salah satu wilayah di medan yang memiliki keberagaman etnis dan budaya. Di dalam wilayah ini, terdapat masyarakat aceh yang telah menetap dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun, dalam perkembangannya, budaya dan bahasa aceh di kelurahan titi papan medan deli mengalami pergeseran dan pengaruh dari bahasa dan budaya lain. Banyak factor yang mempengaruhi perilaku saat menggunakan bahasa aceh di titi papan, seperti pendidikan, agama, budaya dan lingkungan sekitar. Penggunaan Bahasa Aceh sehari-hari oleh masyarakat titi papan mencerminkan upaya mereka dalam melestarikan Bahasa dan budaya aceh.

Pelestarian bahasa aceh di kelurahan titi papan perlu dilakukan sebagai bentuk adanya masyarakat aceh yang tinggal dan hidup di kelurahan tersebut, oleh karena itu perlu adanya enkulturasi budaya dimana seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya, yang dimulai sejak kecil oleh suatu individu yang bermula dari keluarga.(Kuncoro et al., 2022) sehingga bisa menimbulkan komunikasi enkulturasi bahasa aceh yang di turunkan dari generasi ke generasi atau bisa juga dari orang tua ke anak. Dengan adanya proses enkulturasi tersebut diharapkan dapat mempermudah pelestarian Bahasa aceh yang ada di kelurahan titi papan medan deli.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan suatu permasalahan yang akan di teliti adalah bagaimana Pola Komunikasi Enkulturasi Bahasa aceh di Kelurahan Titi Papan Medan Deli terjadi.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan medan deli berjalan dengan baik dan semestinya sehingga bahasa aceh di kelurahan titi papan bisa tetap terjaga dan dilestarikan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah ragam penelitian di bidang ilmu komunikasi, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber informasi bagi para pembaca dan referensi bagi penelitian lainnya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambahkan perkembangan ilmu komunikasi khususnya terkait dengan pola komunikasi antarpribadi yang guru lakukan untuk membangun rasa percaya diri peserta didiknya.

c. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi yang mengacu pada bagaimana pola komunikasi enkulturasi Bahasa aceh di kelurahan titi papan medan deli.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan pendahuluan yang menerangkan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang Pola Komunikasi Enkulturas Bahasa Aceh di Kelurahan Titi Papan Medan Deli.

BAB III : Merupakan persiapan dari pelaksanaan yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi,informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta sistematika penelitian.

BAB IV : Merupakan pembahasan yang menjelaskan ilustrasi penelitian, hasil dan pembahasan.

BAB V : Merupakan penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pola Komunikasi

Manusia hidup berkomunikasi antara sesama manusia. Sebagian orang beranggapan bahwa berkomunikasi mudah dilakukan, akan tetapi komunikasi tidak dapat berjalan mudah jika adanya gangguan komunikasi baik dari komunikan ataupun dari komunikatornya(Yenni, 2021).

Komuniasi adalah dasar interaksi antar manusia. Kesepakatan atau kepehaman dibangun melalui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik(Tenerman, 2021).

Pola Komunikasi adalah cara seseorang individu ataupun kelompok untuk berkomunikasi. Pola komunikasi juga merupakan model dari proses komunikasi sehingga memiliki berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Dari proses komunikasi akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan 2 orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga dapat diterima(Djamarah, 2014).

Pola komunikasi juga merupakan bentuk dan penerapan komunikasi yang dilakukan secara (vertikal) oleh pimpinan dan anggotanya, atau bentuk komunikasi

yang dilakukan secara (horizontal) oleh sesama anggota dalam suatu kegiatan atau cara, untuk berbagi informasi, hiburan, berbagi pengetahuan, motivasi, kerjasama, serta pemecahan masalah agar dapat mendapat solusi tentang masalah yang dihadapi dan mencapai tujuan bersama (Zulfahmi, 2017).

Komunikasi itu sendiri berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi sebuah pesan dan di kirim melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, akan menerima pesan dan memahami pesan tersebut serta menyampaikan kembali maksud pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan dari penerima pesan itu, pengirim dapat mengetahui apakah isi pesannya dapat di mengerti dan sejauh mana pesanya di pahami oleh orang yang menerima pesan itu.

Secara umum pola komunikasi dapat dimaknai sebagai model proses pengiriman informasi. Pola komunikasi sama dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Pola komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi satu arah adalah pola komunikasi yang memfokuskan pada penyampaian informasi atau pesan tanpa umpan balik dari komunikator ke komunikan.
- b. Pola Komunikasi Dua Arah adalah komunikasi tatap muka dimana komunikan dapat memberikan umpan balik kepada komunikator dalam

proses menyampaikan pesan atau informasi dan terjadi interaksi antara komunikator dengan komunikan.

- c. Pola komunikasi multi arah atau Komunikasi banyak arah. Komunikasi ini tidak hanya mencakup interaksi yang dinamis antar komunikator dengan komunikan tetapi juga interaksi yang dinamis antara satu komunikan dengan komunikan lainnya.

Menurut DeVito (Azeharie, S., 2015) macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi primer adalah proses dimana komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media atau saluran. Pola ini membagi simbol menjadi dua: verbal dan non-verbal. Lambang verbal merupakan bahasa yang paling umum digunakan karena dianggap tepat untuk mengungkapkan pikiran komunikator. Simbol non-verbal adalah simbol yang digunakan dalam komunikasi, bukan bahasa tetapi gerak tubuh yang digunakannya antara lain; mata, kepala, bibir, tangan, ekspresi wajah, dll.
- b. Pola komunikasi sekunder adalah proses dimana pengiriman pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol pada media pertama. Tujuan Komunikator yang menggunakan media sekunder ini karena komunikan berada di tempat yang jauh atau berjumlah banyak. Proses

komunikasi sekunder ini didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih sehingga semakin efektif dan efisien.

2.2 Enkulturas

Secara etimologi, enkulturasi berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *institutionalization* yang berarti pembudayaan. Enkulturasi atau pembudayaan diartikan sebagai mekanisme pembelajaran dan penyesuaian antara pikiran dan sikap seseorang pada norma adat istiadat yang ada pada kebudayaan sekitar (Manis, 2022).

Enkulturasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang dipelajari dalam ilmu Antropologi. Enkulturasi adalah pengertian pendidikan ditinjau dari pembelajaran yang bersumber dari kebutuhan sehari-hari manusia.

Dalam ilmu Antropologi, enkulturasi dapat didefinisikan sebagai proses pembudayaan yang dilakukan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Konsep enkulturasi mengacu pada suatu proses pembelajaran kebudayaan. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap orang melakukan enkulturasi sejak kecil hingga tua, mengingat manusia adalah makhluk yang dikaruniai kemampuan berpikir untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan mampu beradaptasi (Kumaran, 2022).

Enkulturasi juga dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang menguasai pengertian dan kepercayaan dari suatu masyarakat, yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga ia tua tanpa disertai pelatihan khusus. Enkulturasi dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia, dan dengan berbagai cara,

berhubungan dengan kehadiran kita sebagai anggota masyarakat serta pemahaman kita sebagai anggota masyarakat tentang identitas budaya kita (Dedy, 2019).

Enkulturası juga merupakan sebuah konsep dinamika kebudayaan sebagai sebuah konsep kebudayaan sendiri. Dalam dunia pendidikan, enkulturası merupakan upaya untuk mempertahankan suatu kelompok untuk mempertahankan keberlangsungan kebudayaannya. Berdasarkan landasan Sosiologi-Antropologi Pendidikan, apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologi, pendidikan identik dengan sosialisasi, sedangkan apabila ditinjau dari sudut pandang antropologi, pendidikan identik dengan enkulturası. Dalam kehidupan yang asli antara sosialisasi dan enkulturası akan sulit dipisahkan sebab didalam proses sosial hakikatnya terjadi juga proses enkulturası sebaliknya didalam proses enkulturası terdapat proses sosialisasi. (Siti Anisah & Holis, 2020) Jadi oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa enkulturası adalah proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang di alami seorang invididu selama dia hidup.

Enkulturası berkaitan erat dengan proses pengintegrasian budaya dalam kehidupan seseorang sebagai bagian dari seorang masyarakat. Enkulturası juga merupakan sebuah proses social yang harus dialami oleh sebuah individu dalam sebuah masyarakat baik secara sadar ataupun tidak (Naranjo, 2016).

Enkulturası bukan hanya menyangkut sebuah tindakan penyesuaian seseorang dalam masyarakat akan tetapi juga proses mempelajari budaya sebagai anggota masyarakat. Enkulturası berarti proses mempelajari kebudayaan oleh seseorang secara umum dan dalam waktu panjang. Jadi boleh dikatakan proses pembudayaan,

baik melalui media formal seperti sekolah atau informal seperti di lingkungan sosial secara tidak sengaja dan wajar (Satya, 2019).

Adapun pendapat ahli mengenai enkulturasi itu sendiri :

a. Havilland

Menurut Havilland, enkulturasi adalah pendidikan ditinjau dari pembelajaran yang bersumber dari kebutuhan sehari-hari manusia seperti sandang, pakan, pangan, dan perlindungan. Adat atau kebiasaan dalam hal tersebut akan membentuk perilaku serta kepribadian anak di masa mendatang.

b. Adamson Hoebel

Adamson Hoebel beranggapan bahwa enkulturasi adalah proses mempelajari, menginternalisasi, dan mengenkulturasi budaya secara disadari maupun tidak disadari. Menurut Hoebel, enkulturasi terus terjadi dari seorang bayi hingga kematiannya, sehingga manusia dapat hidup dengan baik serta memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban miliknya maupun milik orang lain.

c. Koentjaraningrat

Pengertian enkulturasi adalah sistem pembelajaran dan penyesuaian nalar dan sikap pada peraturan, norma dan adat istiadat yang ada dalam kultur individu (Manis, 2022).

Dalam prosesnya enkulturasi memiliki 2 fungsi :

a. Sosialisasi Nilai

Sosialisasi Nilai yang berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya.

b. Identitas Sosial

Identitas Sosial, identitas sosial dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal, dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun social (Suradi, 2016).

Dalam melalui prosesnya enkulturasi memiliki 3 media :

a. Keluarga

Di dalam keluarga seorang anak memulai masa hidupnya dan mendapatkan refleksi nilai dan pola perilaku keluarganya.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana sering kali norma dipelajari sebagian-sebagian dengan mendengar orang lain dalam lingkungan pergaulan pada saat yang berbeda-beda pula.

c. Pendidikan Sekolah

Sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat melalui strategi kebudayaan. Dalam hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial (Gea, 2011).

2.3 Bahasa Aceh

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi serta interaksi manusia. Di Indonesia sendiri memiliki 583 bahasa daerah.

Bahasa asli suatu daerah disebut sebagai bahasa daerah. Terlepas dari apakah itu di negara bagian atau provinsi yang lebih kecil, lebih besar, atau federal. Bahasa Daerah atau Minoritas (Bahasa daerah), adalah bahasa yang secara tradisional digunakan di dalam batas negara oleh warga negara yang secara numerik lebih kecil dari populasi negara lainnya.

Bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang yang menyesuaikan dengan gerak penuturnya. Bahasa ini mengalami perubahan serta pertumbuhan dan perkembangan sebagai bahasa yang hidup. Perubahan tersebut terjadi secara semantik maupun fonologis, morfologis, dan aspek sintaksis bahasa, tetapi sangat minor dan tidak mengubah makna.(Zulbaidah, 2022)

Bahasa Aceh adalah sebuah Bahasa yang dituturkan oleh suku aceh yang terdapat di wilayah pesisir, sebagian pedalaman dan sebagian kepulauan di aceh. Bahasa aceh termasuk dalam rumpun Bahasa chamik cabang dari rumpun Bahasa melayu-polonesia cabang dari Bahasa austronesia. Bahasa Aceh merupakan salah satu Bahasa daerah yang ada di wilayah Provinsi aceh. Berdasarkan pemetaan Bahasa yang dilakukan sejak tahun 2008 oleh Balai Bahasa Banda Aceh.

Bahasa Aceh sendiri terdiri dari berbagai ragam bahasa dari masing masing suku yang mendiami Aceh sebagaimana yang ditulis oleh Muliadi Kurdi dalam bukunya “Aceh di mata Sejarahwan”, diantaranya:

1. Bahasa Aceh
2. Bahasa Gayo
3. Bahasa Alas
4. Bahasa Tamiang
5. Bahasa Aneuk Jamee
6. Bahasa Kluet
7. Bahasa Singkil
8. Bahasa Holaban

Bahasa Aceh merupakan bahasa pada umumnya paling banyak digunakan oleh masyarakat Aceh, yakni sekitar 70% dari total penduduk Aceh (Ais, 2021).

2.4 Kelurahan Titi Papan

Kelurahan adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia dibawah kecamatan, kelurahan merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. Kelurahan di pimpin oleh seorang lurah yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Kelurahan merupakan unit pemimpin terkecil setingkat dengan desa. Berbeda dengan desa kelurahan kelurahan memiliki hak mengatur wilayahnya lebih terbatas (Sari, 2016).

Kelurahan Titi Papan di pimpin oleh Irwan, S.STP. MSP sebagai lurah, kelurahan titi papan memiliki jumlah penduduk sebanyak 17903 orang pria dan 16665 orang wanita.

Kelurahan Titi Papan Kecamatan Medan Deli memiliki 16 Lingkungan dengan batas batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan

Secara Geografis Kelurahan Titi Papan termasuk berada pada posisi strategis di wilayah pinggiran Kota Medan dengan luas wilayah 400 Ha. Berdasarkan data yang dihimpun sampai januari 2016 sesuai dengan Laporan Monografi Kependudukan.

Di kota Medan sendiri memiliki 151 kelurahan, yang terbagi dalam 21 kecamatan, akan tetapi fokus dari penelitian ini ada di Kelurahan Titi Papan yang terletak di Kecamatan Medan Deli. Di kelurahan titi papan sendiri terdapat berbagai suku terutama suku aceh yang pindah dan menetap serta berbaur dengan masyarakat sekitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Penelitian kualitatif ialah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analitis. Penelitian kualitatif merupakan penemuan. Menurut Sukmadinata, landasan penelitian kualitatif adalah konstruktivisme, yang menganggap bahwa realitas bersifat multidimensi dan interaktif dalam pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh masing-masing individu. Menurut Danin, penelitian kualitatif berpendapat bahwa kebenaran itu dinamis dan hanya dapat ditemukan dengan mempelajari orang-orang melalui interaksi mereka dengan situasi sosial.

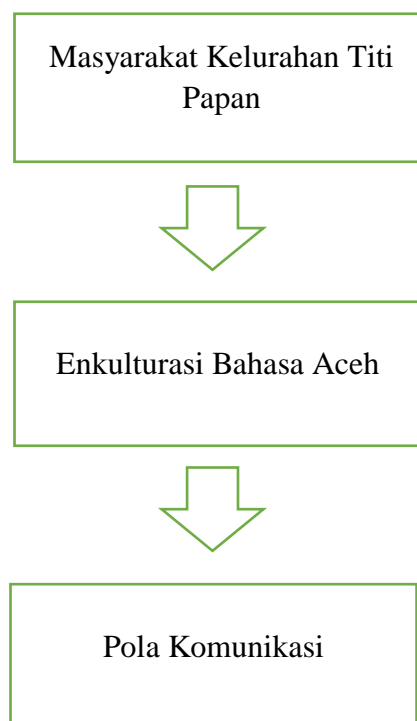
Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari persepektif partisipan fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang

kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan(Sugiyono, 2018).

3.2 Kerangka Konsep

kerangka konsep menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor, dengan motivasi auditor sebagai variabel moderasi(Sugiyono, 2018). Adapun kerangka konsep pada penelitian ini, yaitu pola komunikasi enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan medan deli sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual



3.3 Definisi Konsep

Defenisi konsep adalah penjelasan atau pemaparan batasan pemasaran variable dalam penelitian yang dilakukan tujuannya adalah untuk mempermudah penelitian

dalam menerapkan langsung dilapangan. Adapun defenisi konsep dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat kelurahan titi papan

Masyarakat, keluarga ataupun warga yang tinggal dan menetap di lingkungan kelurahan Titi Papan.

b. Enkulturası bahasa aceh

1) Enkulturası menurut Adamson Hoebel

Adamson Hoebel beranggapan bahwa enkulturası adalah proses mempelajari, menginternalisasi, dan mengenkulturası budaya secara disadari maupun tidak disadari. Menurut Hoebel, enkulturası terus terjadi dari seorang masi bayi hingga kematiannya, sehingga manusia dapat hidup dengan baik serta memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban miliknya maupun milik orang lain.

2) Bahasa Aceh

Bahasa Aceh adalah sebuah Bahasa yang dituturkan oleh suku aceh yang terdapat di wilayah pesisir, sebagian pedalaman dan sebagian kepulauan di aceh.

c. Pola Komunikasi

Cara seseorang individu ataupun kelompok untuk berkomunikasi.

- 1) Pola komunikasi satu arah adalah pola komunikasi yang memfokuskan pada penyampaian informasi atau pesan tanpa umpan balik dari komunikator ke komunikan.

- 2) Pola Komunikasi Dua Arah adalah komunikasi tatap muka dimana komunikan dapat memberikan umpan balik kepada komunikator dalam proses menyampaikan pesan atau informasi dan terjadi interaksi antara komunikator dengan komunikan.

3.4 Kategorisasi

3.1 Tabel Kategorisasi

Konsep	Indikator
Pola Komunikasi	-Pola Komunikasi Satu Arah -Pola Komunikasi Dua Arah
Enkulturasasi Bahasa Aceh	-Pendidikan -Budaya -Sosial

Sumber: Olahan Peneliti 2023

3.5 Informan

Informan adalah seorang yang berperan dalam pengambilan data yang akan digali dan menguasai persoalan yang ingin diteliti dan berwawasan cukup. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu peneliti yang menentukan kriteria mengenai narasumber mana saja yang dapat dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, narasumber Pola Komunikasi Enkulturasasi Bahasa Aceh di Kelurahan Titi Papan Medan Deli adalah 4 (empat) orang tua ataupun remaja

yang memiliki darah atau keturunan dari suku aceh yang tinggal di sekitar Kelurahan Titi Papan Medan Deli.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian mengingat tujuan penelitian untuk mendapatkan data. Pengumpulan data bisa dilaksanakan dalam berbagai cara, setting, dan sumber. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah/ natural setting, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak melalui observasi pada narasumber atau participant, observation, wawancara mendalam/depth interview (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan cara memperoleh data dengan mengamati subyek penelitian dan merekam jawabannya untuk dianalisis. Metode dalam observasi bisa dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui tatap muka langsung lalu mengajukan pertanyaan yang disiapkan untuk menggali informasi lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mendukung kelancaran penelitian. Cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dapat melalui

buku, dokumen dan gambar yang berbentuk laporan lalu dikumpulkan untuk ditelaah.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana penelitian menggunakan latar alamiah yang menafsirkan keadaan yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Data penelitian ini akan dianalisis melalui tiga cara yaitu:

- a. Mereduksi data yaitu memilih dan mengambil data untuk digunakan pada proses analisis data.
- b. Penyajian data, dilihat dari jenis, sumber dan keasliannya. Data yang orisinil akan dianalisis sedangkan data yang tidak orisinil akan dipisahkan.
- c. Verifikasi adalah upaya untuk mendapatkan kepastian, data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini terutama akan diprioritaskan pada keabsahan sumber data dan selanjutnya ditarik kesimpulan.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Titi Papan Medan Deli, lebih tepatnya berada di Jalan Platina 3 Lingkungan 12 Kelurahan Titi Papan Kecamatan Medan deli, Sumatera Utara dan waktu penelitian dilaksanakan pada Maret sampai September 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4,1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Peneliti menjabarkan hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian berlangsung. Ketika melakukan penelitian, peneliti mewawancarai narasumber untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan medan deli. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan titi papan yang memiliki keturunan darah atau suku aceh sebanyak 4 orang, yaitu: informan Inong, Raden Syamsul, Azizan Hakim, Diwan Ramadhana. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

4.1.1 Deskripsi Identitas Narasumber

1) Informan Inong

Informan Inong merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di kelurahan titi papan, bu inong berusia 46 tahun, bu inong merupakan warga keturunan suku aceh yang menetap dan tinggal di kelurahan titi papan.

2) Informan Raden Syamsul

Raden Syamsul merupakan seorang kepala keluarga yang berprofesi sebagai pegawai swasta, Raden Syamsul berumur 45 tahun, Raden Syamsul sendiri merupakan warga keturunan aceh yang tinggal di kelurahan titi papan.

3) Informan Azizan Hakim

Azizan Hakim merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Panca Budi, Azizan berumur 21 tahun dan telah tinggal di kelurahan titi papan sejak dia dilahirkan.

4) Informan Diwan Ramadhana

Diwan Ramadhana merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Panca budi, Diwan berumur 20 tahun dan telah tinggal di kelurahan titi papan bersama dengan keluarganya selama 15 tahun.

4.1.2 Hasil Wawancara

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan hasil dari permasalahan yang sudah dijelaskan pada bagian bab I, yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan medan deli. Peneliti mendapatkan 4 narasumber dengan hasil jawaban yang jenuh atau mencapai persoalan yang sama. Adapun hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Informan Inong

Narasumber pertama yang peneliti wawancarai ialah Bu Inong. Sebelum melakukan sesi tanya jawab, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian dilakukan. Setelah narasumber mengetahui maksud tujuan penelitian, peneliti melangsungkan sesi tanya jawab.

Bu Inong mengungkapkan bahwa bahasa aceh masih sering digunakan untuk interaksi sehari-hari di kelurahan titi papan tetapi ia mengungkapkan bahwa interaksi yang terjadi hanya dilakukan oleh sesama orang atau suku aceh saja.

“Masih sering dipakai tapi hanya sesama orang aceh saja kalau sama yang bukan orang aceh mungkin tidak mengerti walaupun masih ada beberapa orang yang paham”

Bu inong juga mengatakan bahwa dikeluarganya masih terjadinya proses enkulturasi dimana ia masih sering menggunakan bahasa aceh untuk berbicara dengan keluarganya dan masih tetap mengajarkan bahasa aceh kepada anaknya walaupun dia telah tinggal di kelurahan titi papan selama hampir 20 tahun, bukan hanya di keluarganya saja dalam kehidupan sehari-hari ia juga sering menggunakan bahasa aceh seperti ketika belanja ke pasar atau kedai di sekitaran rumah.

“Ada proses enkulturasi yang terjadi, saya masih sering mengajarkan 3 anak saya bahasa aceh walaupun hampir 20 tinggal masih sering pakek bahasa aceh kalau ke pasar atau kede depan juga masih sering pakek bahasa aceh”

Ia juga mengungkapkan bahwa peran keluarga penting dalam melestarikan bahasa aceh, ia mengungkapkan bahwa peran keluarga dalam menerapkan enkulturasi bahasa aceh dengan cara mengajarkan anaknya sedikit banyaknya tentang bahasa aceh dan selalu menggunakan bahasa aceh ketika sedang berbicara dengan anak ataupun suaminya.

“Yang saya lakukan dalam penerapan enkulturasi seperti mengajarkan anak bahasa aceh, kalau dirumah komunikasi pakai bahasa aceh, karena penting peran keluarga dalam mengajarkan budaya aceh karena kami orang aceh.”

Ia juga mengatakan bahwa ada penolakan yang terjadi dalam proses enkulturasi bahasa aceh, terkadang anaknya mengeluh karena tidak ada anak lain yang mengerti apa yang dikatakan anaknya ketika menggunakan bahasa aceh, tetapi ia tetap mengajarkan bahasa aceh kepada anaknya.

“Kalau penolakan pasti ada, karena anak suka mengeluh waktu diajari bahasa aceh, kadang bilang kalau tidak ada temennya yang paham apa yang anak saya omongin waktu lagi main, tapi tetap aja saya ajari”

Kemudian bu inong menambahkan bahwa

“Tiap bahasa pasti ada penolakannya bukan hanya di bahasa aceh saja tetapi di bahasa yang lainnya seperti batak, jawa, minang, karena sekarang mungkin menurut anak-anak untuk apa belajar bahasa daerah kita kan bisa pakai bahasa Indonesia, terlebih lagi sekarang jaman sudah modern, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game dari pada belajar.”

Bu inong mengatakan peran pemerintah kelurahan titi papan tidak ada dalam proses enkulturasi bahasa aceh, dikarenakan wilayah titi papan sendiri bukan didominasi oleh orang atau suku aceh tetapi lebih dominan oleh suku batak atau melayu walaupun masih banyak juga orang aceh di kelurahan titi papan, kemungkinan disebabkan oleh itulah tidak adanya upaya dari pemerintahan, tetapi ia juga mengatakan kelurahan titi papan juga tidak melakukan kegiatan apapun dalam melestarikan bahasa batak, melayu maupun aceh di kelurahan ini.

“Kalau peran pemerintah ya tidak ada, di kelurahan ini kan dominan orang batak atau melayu walaupun banyak orang acehnya juga, kemungkinan karena itu makanya tidak ada peran pemerintah, tapi sama juga mau batak, melayu tidak ada pelestarian bahasa”

Bu inong juga mengatakan bahwa tidak adanya peran sekolah dalam proses enkulturasi bahasa aceh, sama seperti pemerintahan, dikarenakan bukan hanya orang aceh saja yang ada tetapi banyak lagi dan sekolah merupakan sarana pendidikan umum yang mengajarkan tentang pendidikan bukan tentang bahasa aceh.

“Seperti pertanyaan sebelumnya tidak adanya peran sekolah dalam proses enkulturasi bahasa aceh, sekolah itu umum ngajarin pendidikan bukan bahasa aceh”

Bu inong mengatakan respon warga kelurahan titi papan sangat beragam ketika ia sedang menggunakan bahasa aceh, ada yang tertawa dikarenakan logatnya yang

cepat dan terdengar lucu ataupun ada yang bingung karena tidak tidak mengerti apa yang sedang ia bicarakan.

“Respon ya banyak, ada yang ketawa karena logatnya lucu, ada juga yang seperti kebingungan karena tidak mengerti yang saya bicarakan”

Bu inong juga mengatakan bahwa respon yang ia terima selama menggunakan bahasa aceh di kelurahan titi papan sangat baik, tidak ada yang mencelanya ketika berbicara ataupun menyinggungnya ketika menggunakan bahasa aceh.

“Tapi walaupun gitu responnya masih baik, tidak ada menyinggung ataupun bicara kotor waktu saya menggunakan bahasa aceh”

Bu inong mengatakan terdapat faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi proses enkulturasi bahasa aceh, seperti dikarenakan lingkungan yang dominan suku batak sehingga budaya yang ada di kelurahan titi papan lebih dominan kental dengan budaya bataknya, masyarakatnya yang masih sering berbicara menggunakan berbagai bahasa.

“Kalau faktor sosial dan budaya pasti ada kan lingkungan disini dominan batak, budayanya lebih kental ke budaya batak, apa lagi masyarakat disini bukan hanya pakai bahasa batak sajakan”

Bu inong juga menambahkan bahwa faktor ekonomi bukan hal yang mempengaruhi faktor enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan. tetapi lebih ke peran keluargalah yang sangat berpengaruh dalam proses enkulturasi bahasa aceh itu sendiri.

“Kalau ekonomi tidak termasuk sepertinya, banyak kok orang aceh yang kaya disini tapi gak bisa bahasa aceh, keluarga faktor paling penting dalam enkulturasi bahasa”

Bu inong menjelaskan bahwa di masyarakat titi papan bahasa merupakan penghambat dalam proses enkulturasi, hal ini dikarenakan bahasa aceh memiliki

logat yang berbeda dari bahasa di kelurahan titi papan, berbeda dengan bahasa batak yang memiliki logat keras bahasa aceh memiliki logat yang cepat dan terkesan lucu bagi orang yang baru pertama kali mendengarkannya.

“Untuk dimasyarakat sendiri bahasa yang menjadi penghambat enkulturasi, bahasa aceh itu punya logat yang berbeda dari masyarakat disini, berbeda dengan bahasa batak yang logatnya keras, bahasa aceh itu logatnya cepat jadi kesannya aneh bagi orang yang baru dengar”

Bu inong mengatakan bahwa proses enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan bisa dikatakan berhasil dikarena ia telah mengajarkan bahasa aceh kepada anaknya, walaupun menurutnya tidak sepenuhnya bisa terlaksana dengan baik.

“Bisa dikatakan berhasil, saya telah mengajarkan bahasa aceh kepada anak saya, walaupun saya rasa tidak berjalan dengan semestinya”

b. Informan Raden Syamsul

Narasumber Kedua yang peneliti wawancarai ialah bapak raden syamsul. Sebelum melakukan sesi tanya jawab, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian dilakukan. Setelah narasumber mengetahui maksud tujuan penelitian, peneliti melangsungkan sesi tanya jawab.

Bapak Syamsul mengatakan bahwa bahasa aceh masih sering digunakan di kelurahan titi papan tetapi ia mengungkapkan bahwa bahasa aceh hanya digunakan olehnya ketika berbicara dengan keluarga atau sesama orang dari suku aceh yang tinggal di kelurahan titi papan saja.

“Masih sering digunakan tapi hanya keluarga dan orang aceh yang tinggal di daerah titi papan saja”

Bapak Syamsul mengungkapkan bahwa selama iya tinggal di kelurahan titi papan proses enkulturasi masih terjadi, di keluarganya sendiri walaupun tidak

sering tetapi ia masih menggunakan bahasa aceh untuk berkomunikasi dengan anak ataupun istri, sedangkan untuk dikehidupan sehari-hari ia mengungkapkan bahwa sangat jarang untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa aceh.

“Masih terjadi, dikeluarga saya sendiri terkadang saya masih menggunakan bahasa aceh untuk berbicara dengan anak atau istri, tapi kalau untuk kehidupan sehari-hari saya sangat jarang menggunakan bahasa aceh untuk berbicara”

Bapak Syamsul mengatakan bahwa peran keluarga dalam melestarikan bahasa aceh itu seperti mengajarkan anak bahasa aceh, ataupun kebudayaan aceh yang tidak ada di kelurahan titi papan.

“Perannya itu seperti mengajarkan anak bahasa aceh atau kebudayaan aceh yang tidak ada di titi papan”

Bapak syamsul mengatakan bahwa penolakan untuk proses enkulturasi bahasa aceh pasti ada di keluarganya, karena ia tinggal di tempat yang masyarakatnya memiliki berbagai suku sehingga menyebabkan ia dan keluarga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

“Kalau penolakan pasti ada, apa lagi saya tinggal di tempat yang masyarakatnya berbeda suku dengan saya, saya dan keluarga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara”

Bapak syamsul mengatakan bahwa tidak ada peran pemerintahan kelurahan titi papan dalam pelestarian bahasa aceh, ia mengungkapkan bahwa di kelurahan titi papan sendiri memiliki berbagai suku seperti batak dan melayu juga, sehingga kelurahan tidak melakukan pelestarian bahasa aceh, ia juga mengungkapkan bahwa jika hanya bahasa aceh yang di lestarikan di kelurahan titi papan maka suku lain yang ada di akan merasa terasingkan, jika pemerintah ingin melestarikan bahasa aceh maka semua suku yang ada di kelurahan titi papan juga harus dilestarikan bahasanya.

“Sama sekali tidak ada peran pemerintah untuk melestarikan bahasa aceh disini, di kelurahan titi papan ini bukan cuma suku aceh saja banyak suku lain seperti batak dan melayu, itu sebabnya kelurahan disini tidak melakukan pelestarian bahasa aceh, lagi pula jika hanya bahasa aceh saja yang dilestarikan suku lain pasti merasa asing, kalau mau melakukan pelestarian bahasa aceh maka semua suku yang ada di kelurahan ini juga harus dilestarikan bahasanya”

Bapak syamsul mengatakan sama seperti pemerintahan atau kelurahan sekolah sama sekali tidak ikut andail dalam melestarikan bahasa aceh, sekolah merupakan tempat belajar yang umum yang memiliki murid dari berbagai macam suku sehingga untuk melestarikan satu budaya saja tidak akan memungkinkan untuk terjadi.

“Sama seperti pemerintah atau kelurahan, sekolah tidak ikut andil dalam melestarikan bahasa aceh, sekolah tempat belajar umum yang muridnya bisa dari berbagai macam suku, jadi tidak mungkin sekolah hanya melestarikan satu budaya saja”

Bapak syamsul mengatakan bahwa masyarakat kelurahan titi papan memiliki respon yang beragam ketika ia menggunakan bahasa aceh, ada yang bingung dan tidak mengerti dan ada juga yang tertawa mendengar cara ia berbicara, namun ia mengungkapkan bahwa respon seperti itu masih wajar karena tiap bahasa di Indonesia memiliki logat dan cara berbicaranya masing-masing, jadi selama ia tinggal di kelurahan titi papan respon masyarakatnya sangat baik.

“Banyak responnya ada yang tidak mengerti, ada yang tertawa mendengar logatnya, tapi masih respon wajar karena bahasa di Indonesia banyak dan punya logat tersendiri, jadi respon masyarakat disini masih baiklah”

Bapak Syampul mengungkapkan bahwa faktor sosial dan budaya menjadi pengaruh dalam proses enkulturasi, dikarenakan mereka merupakan pendatang yang memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat kelurahan titi papan,

sehingga mereka harus mampu beradaptasi dan menerima budaya lain yang mereka pelajari secara langsung ataupun tidak langsung.

“Faktor sosial dan budaya sudah pasti berpengaruh dalam proses enkulturasi, kami disini sebagai pendatang yang memiliki budaya berbeda dengan masyarakat asli disini, jadi harus bisa adaptasi, bisa nerima budaya disini secara langsung atau tidak langsung”

Bapak syamsul juga menambahkan bahwa faktor ekonomi bukan merupakan yang akan mempengaruhi proses enkulturasi dikarenakan tiap orang memiliki ekonomi yang berbeda dan tidak memiliki hubungan dengan proses enkulturasi bahasa aceh

“Tapi ekonomi tidak miliki pengaruh sama proses enkulturasi, tiap orang punya ekonomi yang berbeda dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan enkulturasi”

Bapak syamsul mengatakan hambatan yang ada selama proses enkulturasi berlangsung adalah bahasa itu sendiri, perbedaan bahasa daerah yang menyebabkan hambatan dalam proses enkulturasi.

“Perbedaan bahasa yang menyebankan hambatan dalam proses enkulturasi”

Bapak syamsul mengatakan bahwa proses enkulturasi di kelurahan titi papan sudah berjalan dengan semestinya walaupun hanya sekedar mengajarkan bahasa aceh kepada anaknya tetapi ia merasa bahwa apa yang ia lakukan sudah cukup untuk melestarikan bahasa aceh di kelurahan titi papan.

“Saya rasa sudah berjalan dengan baik dan semestinya, walaupun saya hanya mengajarkan bahasa aceh kepada anak saya, saya rasa itu sudah cukup untuk melestarikan bahasa aceh disini ”

c. Informan Azizan Hakim

Narasumber ketiga yang peneliti wawancarai ialah Azizan Hakim. Sebelum melakukan sesi tanya jawab, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian dilakukan. Setelah narasumber mengetahui maksud tujuan penelitian, peneliti melangsungkan sesi tanya jawab.

Azizan mengungkapkan bahwa bahasa aceh masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ia masih sering berkomunikasi dengan keluarga ataupun dengan seseorang menggunakan bahasa aceh.

“Saya masih sering menggunakan bahasa aceh, ketika berbicara dengan keluarga atau dengan seseorang”

Azizan mengungkapkan bahwa selama ia tinggal di kelurahan titi papan dia proses enkulturasi masih terjadi dalam keluarganya, ia sedari kecil diajarkan bahasa aceh oleh orang tua dan masih menggunakan bahasa aceh untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, ia juga mengatakan dalam kehidupan sehari-hari ia juga menggunakan bahasa aceh dengan temannya yang juga merupakan suku aceh.

“Selama saya tinggal disini tentu saja ada proses enkulturasi dikeluarga saya, dari kecil saya di ajari menggunakan bahasa aceh oleh orang tua, dan dalam kehidupan sehari-hari saya masih menggunakan bahasa aceh untuk berbicara dengan teman saya yang juga suku aceh”

Azizan mengatakan bahwa peran keluarganya dalam melestarikan bahasa aceh dengan cara mengajarkan bahasa aceh kepadanya dan juga adiknya, juga tetap menggunakan bahasa aceh untuk berkomunikasi dengan keluarganya.

“Peran keluarga seperti mengajarkan saya dan adik saya bahasa aceh, juga menggunakan bahasa aceh untuk berbicara dengan keluarga”

Azizan mengatakan bahwa dikeluarganya sendiri pasti ada penolakan terlebih lagi ia besar dikelurahan titi papan dimana mayoritas teman semasa kecilnya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi karena orang tuanya selalu

mengajarkan dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa aceh, ia secara tidak langsung juga mempelajari bahasa aceh.

“Penolakan pasti ada, saya besar disini semua teman masa kecil saya menggunakan bahasa Indonesia ,tetapi karena orang tua selalu mengajarkan dan berbicara menggunakan bahasa aceh, ya secara tidak langsung saya juga belajar bahasa aceh”

Azizan mengungkapkan bahwa peran pemerintah kelurahan titi papan tidak ada dalam melestarikan bahasa aceh, di kelurahan titi papan sendiri lebih banyak suku batak dan melayu jadi jika ingin melestarikan bahasa aceh, maka bahasa lain juga harus dilestarikan juga.

“Kalau peran pemerintah untuk melestarikan bahasa aceh ya tidak ada, disinikan lebih banyak suku batak dan melayu jadi kalau mau melestarikan bahasa aceh maka bahasa lain juga perlu di lestarikan”

Azizan juga menambahkan bahwa ia rasa pemerintah tidak memiliki peran dalam proses pelestarian bahasa, seharusnya masyarakat sendirilah yang lebih berperan dalam untuk melestarikan bahasa daerahnya masing-masing.

“Saya rasa pemerintah tidak memiliki peran dalam pelestarian bahasa, harusnya masyarakat sendirilah yang berperan dalam melestarikan bahasa daerahnya masing-masing”

Azizan mengungkapkan bahwa sekolah juga tidak memiliki peran dalam pelestarian bahasa, dimana sekolah itu memiliki murid yang berbeda suku dan bahasa daerahnya tersendiri, di sekolah sendiri harusnya lebih diajarkan tentang etika dan pelajaran umum saja.

“Sekolah juga tidak ada perannya dalam melestarikan bahasa, sekolah memiliki murid yang berdeda suku dan bahasa daerahnya, disekolah harusnya lebih diajarkan tentang etidak dan pelajaran saja”

Azizan mengungkapkan bahwa respon masyarakat kelurahan titi papan cukup baik, tetapi karena perbedaan bahasa daerah masing-masing masyarakat

lebih banyak memberikan respon bingung dan tidak mengerti apa yang saya katakan ketika menggunakan bahasa aceh.

“Respon masyarakat disini cukup baik, tapi karena perbedaan bahasa daerah, masyarakat disini lebih banyak bingung dan tidak mengerti apa yang saya katakan”

Azizan mengatakan bahwa faktor sosial dan budaya itu mempengaruhi proses enkulturasi, dimana budaya di kelurahan titi papan lebih cenderung mengarah ke budaya suku batak dan melayu, sehingga saya secara tidak langsung menjadi lebih mengetahui budaya tersebut ketimbang budaya suku aceh, sedangkan menurut saya faktor ekonomi sama sekali tidak mempengaruhi apapun dalam proses enkulturasi bahasa aceh.

“Faktor sosial dan budaya sangat berpengaruh dalam proses enkulturasi, budaya disinikan cenderung mengarah ke budaya suku batak dan melayu, secara tidak langsung saya lebih mengetahui budaya suku tersebut dari pada budaya suku aceh, kalau menurut saya ekonomi bukan faktor yang mempengaruhi proses enkulturasi”

Azizan mengungkapkan bahwa kendala dalam proses enkulturasi dikelurahan titi papan adalah perbedaan bahasa dimana masyarakat dikelurahan titi papan tidak menggunakan bahasa yang sama dengan saya, tetapi mereka menggunakan bahasa suku mereka ataupun bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

“Kendalanya mungkin ada di perbedaan bahasa, disini masyarakatnya lebih banyak menggunakan bahasa suku masing-masing dan juga bahasa Indonesia untuk berkomunikasi”

Azizan mengungkap bahwa proses enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan sudah berjalan dengan baik, karena ia telah belajar bahasa aceh dari kecil dan keluarganya masih tetap menerapkan upaya dalam melestarikan bahasa aceh dengan cara mengajarkan ia dan adiknya.

“Menurut saya sudah berjalan dengan baik, karena kan saya sudah belajar bahasa aceh dari kecil dan keluarga saya juga sudah melestarikan bahasa aceh dengan cara mengajarkannya kepada saya dan adik saya”

Informan 4

d. Informan Diwan Ramadhana

Narasumber keempat yang peneliti wawancarai ialah Diwan Ramadhan. Sebelum melakukan sesi tanya jawab, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian dilakukan. Setelah narasumber mengetahui maksud tujuan penelitian, peneliti melangsungkan sesi tanya jawab.

Diwan mengatakan bahwa bahasa aceh masih sering digunkann oleh ia dan keluarganya untuk berkomunikasi, bukan hanya dengan keluarga ia juga menggunakan bahasa aceh ketika bertemu dengan orang yang memiliki keturunan suku aceh juga.

“Masih sering saya gunakan untuk berbicara dengan keluarga, bukan hanya dengan keluarga saja, saya juga masih menggunakan bahasa aceh jika bertemu dengan orang aceh”

Diwan mengatakan bahwa dikelurahan titi papan proses enkulturasi masih terjadi, ia dan keluarga masih menggunakan bahasa aceh untuk berkomunikasi, selama ia tinggal dan menetap dikelurahan titi papan ia juga menemui masih banyak orang yang menggunakan bahasa aceh untuk berkomunikasi.

“Proses enkulturasi masih terjadi disini, saya dan keluarga masih menggunakan bahasa aceh untuk berbicara, selama saya tinggal disini saya masih banyak menemukan orang yang berbicara menggunakan bahasa aceh”

Diwan mengatakan bahwa peran keluarga dalam melestarikan bahasa aceh dengan cara mengajari bahasa aceh, seperti yang diajarkan orang tuanya kepada dirinya, juga harus tetap menggunakan bahasa aceh untuk berkomunikasi walaupun hanya dengan sesama suku aceh saja.

“Peran keluarga dalam melestarikan bahasa aceh dengan cara mengajarkan bahasa aceh, seperti yang diajarkan oleh orang tua saya dan juga tetap menggunakan bahasa aceh ketika berbicara walaupun hanya dengan sesama saja”

Diwan mengungkapkan bahwa selama proses enkulturasi bahasa aceh tentu saja ada penolakan, awalnya ia juga enggan untuk belajar bahasa aceh karena menurutnya bahasa aceh tidak bisa digunakan diluar aceh, namun karena desakan dari orang tuanya ia jadi mempelajari bahasa aceh.

“Kalau penolakan pasti ada, awalnya saya juga tidak ingin belajar bahasa aceh karena bahasa aceh tidak bisa digunakan diluar aceh, tapi karena desakan dari orang tua saya jadi belajar bahasa aceh”

Diwan mengatakan bahwa tidak ada sama sekali peran pemerintah kelurahan titi papan dalam melestarikan bahasa aceh, menurutnya pelestarian bahasa aceh itu tugas dari suku aceh yang ada diluar aceh.

“Tidak ada peran pemerintah sama sekali, harusnya untuk pelestarian bahasa aceh itu tugas dari suku aceh yang tinggal diluar aceh”

Diwan juga mengatakan bahwa sekolah bukan tempat untuk melestarikan bahasa, sekolah adalah tempat untuk belajar pelajaran umum saja”

“Sekolah bukan tempat untuk melestarikan bahasa, sekolah tempat untuk belajar pelajaran umum”

Diwan mengungkapkan bahwa respon masyarakat di kelurahan titi papan itu baik, tidak ada yang menghina atau merespon buruk, hanya saja mungkin karena perbedaan bahasa daerah masyarakat kelurahan titi papan banyak yang tidak mengerti bahasa aceh.

“Respon masyarakat disini baik, tidak ada respon buruk atau menghina, karena perbedaan bahasa mungkin masyarakat disini tidak mengerti bahasa aceh”

Diwan mengungkapkan jika ada faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi proses enkulturasi seperti perbedaan bahasa atau kebiasaan

masyarakat kelurahan titi papan, masyarakat kelurahan titi papan cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan suara yang keras, mungkin itu disebabkan karena mereka merupakan orang medan asli yang mempunyai darah batak, untuk faktor ekonomi ia merasa bahwa itu tidak berpengaruh sama sekali dalam proses enkulturasi bahasa aceh.

“Faktor sosial dan budaya pasti ada, seperti bahasa dan kebiasaan orang disini, terlebih lagi masyarakat disini cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan suara yang keras, mungkin karena orang medan asli yang punya darah batak ya, kalau faktor ekonomi sepertinya tidak berpengaruh dalam proses enkulturasi bahasa aceh”

Diwan mengungkapkan bahwa hambatan yang ada dalam proses enkulturasi bahasa aceh adalah bahasa yang berbeda, ataupun pengaruh dari lingkungan kelurahan titi papan itu sendiri.

“Hambatannya mungkin dari bahasa yang berbeda atau pengaruh dari lingkungan setempat saja sih”

Diwan mengungkapkan bahwa proses enkulturasi bahasa aceh sudah berjalan dengan baik, keluarga dan ia sendiri masih menggunakan bahasa aceh untuk berkomunikasi.

“Berjalan dengan baik, dimana saya dan keluarga masih menggunakan bahasa aceh”

4.2 Pembahasan

Bahasa aceh masih sering digunakan di kelurahan titi papan, penggunaan bahasa aceh bukan hanya digunakan oleh keluarga sebagai media dalam melestarikan bahasa aceh tetapi untuk berkomunikasi dengan keluarga ataupun dengan sesama suku aceh, dalam kehidupan sehari-hari di kelurahan titi papan proses enkulturasi bahasa aceh masih terjadi, entah itu lewat komunikasi bersama

keluarga ataupun komunikasi dengan seseorang yang memiliki keturunan suku aceh yang ada di kelurahan titi papan.

Keluarga memiliki peran yang penting dalam mengajarkan bahasa aceh kepada anak, bukan hanya mengajarkan saja tetapi juga melestarikan bahasa aceh di kelurahan titi papan, dalam prosesnya orang tua mengajarkan anak bahasa aceh sedari kecil hingga anak tumbuh besar dan bisa berkomunikasi menggunakan bahasa aceh.

Dalam proses enkulturasi walaupun anak melakukan penolakan untuk mempelajari bahasa aceh, keluarga sangat berperan untuk tetap membimbing dan mengajarkan bahasa aceh kepada anak.

Di kelurahan titi papan sendiri memiliki masyarakat yang dominan dari suku batak ataupun suku melayu sehingga untuk melestarikan bahasa aceh harus dilakukan dengan cara yang mandiri oleh keluarga tanpa adanya bantuan dari pemerintah kelurahan. Dalam pelestariannya keluarga dapat mengajarkan bahasa aceh kepada anak kemudian melakukan komunikasi di dalam keluarga menggunakan bahasa aceh sehingga anak tergerak dalam mempelajari bahasa aceh.

Masyarakat kelurahan titi papan memberikan respon yang sangat baik terhadap penggunaan bahasa aceh di kelurahan titi papan, walaupun terdapat perbedaan logat dan cara berbicara yang sangat berbeda, masyarakat di kelurahan titi papan tetap menghargai perbedaan yang ada dengan cara tidak menghina dan mengejek seseorang dari suku aceh yang sedang berkomunikasi dengan seseorang.

Terdapat faktor sosial dan budaya yang sangat mempengaruhi proses enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan terlebih lagi lingkungan yang

cenderung lebih condong ke budaya masyarakat lokal yakni budaya batak dan melayu, perbedaan bahasa juga menjadi faktor yang besar dalam proses enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan, dimana tiap bahasa daerah yang berbeda-beda memiliki ciri khasnya tersendiri.

Dalam prosesnya enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan dapat dikatakan berhasil, hal ini dikarenakan suku aceh yang tinggal dan menetap di kelurahan titi papan tetap dan masih menggunakan bahasa aceh dalam kehidupannya sehari-hari, hal ini tidak lepas dari peran orang tua yang memberikan dan mengajarkan tentang bahasa aceh selama mereka tinggal dan menetap di kelurahan titi papan, hal ini lah yang menyebabkan bahasa aceh masih digunakan dan tetap di lestarikan di kelurahan titi papan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian “Pola Komunikasi Enkulturasi Bahasa Aceh di Kelurahan Titi Papan Medan Deli” antara lain sebagai berikut :

1. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan, karena keluarga berperan dalam mengajarkan bahasa aceh dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam keluarga, sehingga bahasa aceh tetap bisa dilestarikan di kelurahan titi papan
2. Dalam proses enkulturasi bahasa aceh selalu memiliki penolakan dari salah satu keluarga.
3. Terdapat faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pola komunikasi enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan dimana kondisi lingkungan yang lebih dominan oleh suku batak dan suku melayu menyebabkan penggunaan bahasa aceh menjadi terhambat.
4. Pola komunikasi enkulturasi bahasa aceh di kelurahan titi papan medan deli dikatakan berhasil, karena suku aceh di kelurahan titi papan masih menggunakan dan melestarikan bahasa aceh

5.2 Saran

Untuk melestarikan bahasa aceh dikelurahan titi papan bukan hanya peran dari keluarga saja tetapi juga membutuhkan peran dari diri sendiri sebagai suku aceh yang menetap dan tinggal di kelurahan titi papan. Sebagai suku aceh harusnya lebih sadar lagi dalam melestarikan bahasa serta budaya aceh.

Penggunaan bahasa harus lebih sering dilakukan oleh keluarga untuk berkomunikasi sehingga bahasa aceh dikelurahan titi papan tetap terjaga dan tetap bisa dilestarikan. Yang terpenting adalah jangan pernah melupakan apa yang menjadi ciri khas suku kita entah itu budaya ataupun bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ais, N. (2021). *Culture Bahasa Aceh*.
<https://maa.acehprov.go.id/berita/kategori/pusaka-dan-khasanah-aceh/culture-bahasa-aceh>
- Ayu, P. V. (2012). *Usaha Manusia Mempertahankan Bahasa Daerah Indonesia*.
<http://ayupratami.blogspot.com/2012/12/usaha-manusia-mempertahankan-keindahan.html>
- Azeharie, S., & N. K. (2015). *Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*.
- Dedy, Y. (2019). *[Digital Content] Enculturation and Socialization*.
[https://psychology.binus.ac.id/2020/06/10/digital-content-enculturation-and-socialization/#:~:text=Koentjaraningrat \(1986\) Enkulturasinya adalah suatu,memiliki daya refleksi dan inteligensi](https://psychology.binus.ac.id/2020/06/10/digital-content-enculturation-and-socialization/#:~:text=Koentjaraningrat (1986) Enkulturasinya adalah suatu,memiliki daya refleksi dan inteligensi).
- Djamarah. (2014). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Rr. Cipta (ed.)).
- Gea, A. A. (2011). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya. *Humaniora, Vol.2 No.1*(45), 139–150.
- Kumparan, P. (2022). *Pengertian, Manfaat, dan Contoh Enkulturasinya dalam Masyarakat*. <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-manfaat-dan-contoh-enkulturasinya-dalam-masyarakat-1zXNh6d35kx/full>
- Kuncoro, H., Rimun, R., & Budiyo, B. (2022). Enkulturasinya dan Akulturasinya Budaya Menurut Paulus. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 3*(1), 21.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.509>
- Manis, S. (2022). *Pengertian Enkulturasinya : Fungsi, Media, Proses dan Contoh Enkulturasinya*. <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-enkulturasinya/>
- Naranjo, J., Fuad, H., Hakim, Z., Panchadria, P. A., Robbi, M. S., Yulianti, Y., Susanti, E., Sholeh, M., Teuku Fajar Shadek, R. S., Kamil Arif, I., Gunadhi, E., Partono, P., Sampieri, R. H., & Pariyatin, Y. (2016). Komunikasi Antar Budaya Pada Proses Enkulturasinya Mahasiswa Turki di UIN Syarif Hidayatullah. *Jurnal Algoritma, 12*(1), 579–587.
<http://jurtek.akprind.ac.id/bib/rancang-bangun-website-penyedia-layanan-weblog>
- Sari. (2016). *Fungsi kecamatan*.
- Satya, W. (2019). *Koentjaraningrat, Antropologi Kebudayaan, (Jakarta: Aksara Baru, 1976), h. 98 12. 12–55*.
- Siti Anisah, & Holis, A. (2020). Enkulturasinya Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA, 14*(2), 318. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005>

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (2020th ed.). ALFABETA.
- Suradi. (2016). BENTUK KOMUNIKASI DALAM MENJALANKAN PROSES ENKULTURASI BUDAYA (Studi Pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang , Kecamatan Samarinda Utara). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 160–173.
- Tenerman. (2021). *POLA KOMUNIKASI BADAN KENAZIRAN MASJID DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS DI DESA HAMPARAN*. 3(2), 6.
- Yenni, E. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar. *Jurnal Somasi (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(1), 44–50.
- Zulbaidah, S. (2022). Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 1601016006.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5681/>
- Zulfahmi. (2017). Pola komunikasi dalam upaya pelestarian reog ponorogo pada orang jawa di desa percut sei tuan. *Jurnal Interaksi*, 1, 220–241.

Lampiran



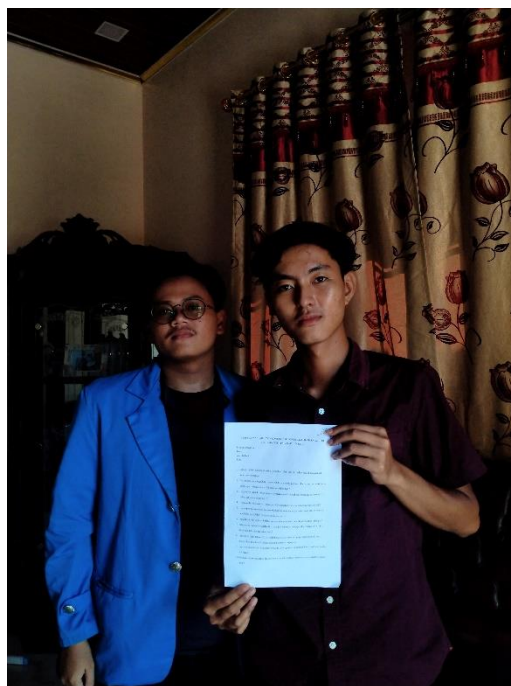
Dokumentasi bersama Informan Inong



Dokumentasi bersama Informan Raden Syamsul



Dokumentasi bersama Informan Azizan Hakim



Dokumentasi bersama Diwan Ramadhana



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Sasri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 15 Maret 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : ALDI PRATAMA
N P M : 1903110070
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Tabungan sks : 142,0 sks, IP Kumulatif 3,48

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	<u>Pola komunikasi Etnokulturasi Bahasa Aceh di Kelurahan tibi Papan Medan Deli</u>	<u>14 Maret 2023</u> ✓
2	<u>Peran komunikasi cosplayer dalam membangun komunikasi kelompok Anime lovers Medan</u>	
3	<u>Akulturasi ANIME Sebagai Budaya Populer Pada komunitas Anime lover Medan</u>	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

108.19.311

Pemohon

(ALDI PRATAMA)

Medan, tgl. 15 Maret 2023

Ketua,

(Akhyar Anshori S.Sos., M.I. Kom)
NIDN: 0127048401

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi

Dr. M. THARQI 17/3/23
NIDN:



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/KU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> fisp@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 484/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 14 Maret 2023, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **ALDI PRATAMA**
N P M : 1903110070
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ENKULTURASI BAHASA ACEH DI
KELURAHAN TITI PAPAN MEDAN DELI**
Pembimbing : **Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 108.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 14 Maret 2024.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 23 Sya'ban 1444 H
16 Maret 2023 M

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN: 0030017402



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Dan merupakan kunci ke arah kesuksesan
 honor dan tanggungjawab

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/KU/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8622400 - 66224667 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umau.ac.id> fkip@umau.ac.id | umauмедan | umauмедan | umauмедan | umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 26 Mei 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : ALDI PRATAMA
 N P M : 1903110070
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 484.../SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023 tanggal 14 Maret 2023 dengan judul sebagai berikut :

Pola Komunikasi Enkulturasasi Bahasa Aceh Di Kelurahan Titi Papan Medan Deli

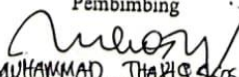
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proprosals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menverjuji :

Pembimbing


 (MUHAMMAD THALIQ SAUD, M. Hum)

NIDN: 010607607

Pemohon :


 (ALDI PRATAMA)





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 963/UND/II.3.AU/UMSU-03/JF/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023
Waktu : 08.30 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

SK-4



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
21	FALDI PRATAMA	1903110070	Hj. HAHMAMITA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ENKULTURASI BAHASA ACEH DI KELUPAHAN ITTI PAPAN MEDAN DELI
22	MUHAMMAD PUTRA PRATAMA HALAWA	1903110087	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	PEMAKNAAN TRADISI MANGAIH ADAT BATAK TOBA PADA MASYARAKAT BANDA ACEH (TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)
23	FARAH MAWADDAH	1903110248	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A.	PERSEPSI IBU-IBU AISYIYAH CABANG MEDAN KOTA MENGENAI SIKAP ALTRUISME BAGI REMAJA
24	NADILA AZZAHRA SIREGAR	1903110329	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI BUDAYA SUMATERA UTARA PADA VIDEO KLIP "DE'IDANG DELAPAN ETNIK SUMUT"
25	KHAIRANI AMINY	1903110341	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	ANALISIS SEMIOTIKA NILAI SOSIAL DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT "MEMANUSIAKAN MANUSIA" PRODUKSI AVF CHANNEL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Medan, 23 Dzulhijjah 1444 H
12 Juni 2023 M





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila merencanakan untuk ini agar dapat-hari
nanti dan langganya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMPANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PTXU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20233 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
@fkip.umhu.ac.id fkip@umhu.ac.id fsumsumedan unsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : ALDI PRATAMA.....

NPM : 1903110070.....

Program Studi : Ilmu Komunikasi.....

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Enkulturasasi Bahasa Aceh di Kedudukan 116 papan Medan Aceh

No.	Tanggal	Kegiatan/Revisi/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	16/3-2023	konsultasi judul dengan pembimbing	
2	10/5-2023	Revisi proposal penelitian	
3	15/5-2023	Revisi dan dislusi proposal penelitian	
4	20/5-2023	ACC proposal penelitian	
5	20/6-2023	Revisi Hasil seminar proposal	
6	10/7-2023	Dislusi dan acc draft wawancara	
7	31/7-2023	Revisi BAB IV dan BAB V	
8	8/8-2023	Revisi dan Dislusi BAB IV dan BAB V	
9	12/9-2023	ACC SKRIPSI	

Medan,20.....

Ketua Program Studi,
(Dr. Akhyar Anshori S. S. S. M. P.)
NIDN: 0127017402

Pembimbing,
(Dr. M. Tharia, S. S. M. M. M.)
NIDN: 0106072607



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 1722/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Slk-10



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 21 September 2023
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
26	HASIM RAHMAN PASARIBU	1903110306	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PARTAI NASDEM TAPANULI TENGAH DALAM MENGHADAPI PEMILU TAHUN 2024
27	ALDI PRATAMA	1903110079	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	POLA KOMUNIKSI ENKULTURASI BAHASA ACEH DI KELURAHAN TITI PAPAN MEDAN DELI
28	ALDA RAFIKA SARI	1903110252	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	MAKNA SIMBOLIK IMAMING (BATIMBANG TANDOI) DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT MINANG PARIAMAN SUMATERA BARAT
29	APRIYANSYAH WIRA NOVAL	1903110033	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM MEMROMOSIKAN PROGRAM INDOPAKET DI PT. INDOMARCO PRISMATAMA CABANG MEDAN
30	VALDERINO	1903110132	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	PENERAPAN DIGITAL MARKETING SCUTO MEDAN GRIYA DALAM KOMUNIKASI PEMASARAN JASA COATING MOBIL DI KOTA MEDAN

Notulis Sidang:

1. Ditetapkan oleh:

Prof. Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum
Rektor



Medan, 02 Rabiul Awwal 1445 H
18 September 2023 M

Panitia Ujian



Ketua

Sekretaris

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Aldi Pratama
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 16 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMK Trittech Informatika
Alamat : Jalan Platina 3 Lingkungan 12 Titi Papan
Email : aldiprtama05@gmail.com

Jenjang Pendidikan

2007-2013 : SDN 066661
2014-2016 : SMPN 33 Medan
2017-2019 : SMK Trittech Informatika
2019-2023 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara